

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT DALAM
MEMPREDIKSI KECENDERUNGAN TERJADINYA
KEBANGKRUTAN PADA BANK UMUM SYARIAH;
BNI SYARIAH, BRI SYARIAH, MANDIRI SYARIAH, MEGA
SYARIAH, BUKOPIN SYARIAH
(Suatu Studi Penggunaan Model Altman's Z-Score)**

Azni¹⁾, Landes Yuanda, Zulhelmy M Hatta, Tatik Mariyanti

¹⁾Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: azni@uin-suska.ac.id.

Abstrak

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha, baik itu dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan, maka pihak perusahaan seharusnya ada persiapan dini untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Perusahaan dapat menilai kondisi perusahaannya yang sedang berjalan, agar dapat mengetahui tindakan apa yang tepat untuk memperbaiki kekurangan dan mempertahankan perusahaannya agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing, salah satu perusahaan yang ada di Indonesia adalah Bank Umum Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi kecenderungan terjadinya kebangkrutan pada Bank Umum Syariah menggunakan model Altman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perbankan syariah periode 2010 sampai 2014. Bank Umum Syariah tersebut terdiri dari PT. BNI Syariah, PT. BRI Syariah, PT. Bank Mandiri Syariah, PT. Bank Mega Syariah dan PT. Bank Syariah Bukopin. Data diolah dengan menggunakan model Altman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan Bank Umum Syariah. Dengan menggunakan model Altman, kita dapat mengetahui apakah Bank Umum Syariah berada dalam kategori bangkrut, grey area, dan tidak bangkrut. Apabila Bank Umum Syariah berada dalam kategori bangkrut, manajemen perusahaan berhak untuk memutuskan apakah akan tetap mempertahankan Bank Syariahnya atau tidak. Bila tetap mempertahankan Bank Syariahnya, manajemen Bank Syariah diharapkan dapat mengambil tindakan yang cepat dan tepat untuk memperbaiki Bank Syariahnya tersebut, agar Bank Syariahnya tetap dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: *Kebangkrutan, Model Altman*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis ekonomi tahun 1997-1998 dan krisis keuangan global tahun 2008-2009 di Asia dan Eropa yang mengakibatkan runtuhnya

sistem ekonomi kapitalis yang selama ini diterapkan di negara-negara tersebut karena kegagalan strategi dalam menghadapi krisis yang disebabkan konflik antara sistem dan tujuan yang akan dicapai telah menimbulkan

kesadaran diseluruh negara di dunia untuk menganut sistem ekonomi Islam yang telah mampu membuat perekonomian negara menjadi stabil. Ini terbukti di negara Timur Tengah yang menganut sistem ekonomi Islam dan lembaga perbankan syariah bisa terhindar dari krisis ekonomi dunia.

Di Indonesia, perbankan syariah yang menjadi penggerak perekonomian syariah di negeri ini juga telah terbukti mampu melawati masa-masa krisis dengan baik. Menurut Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, **Muliaman D. Hadad**, yang menyebabkan perbankan syariah lebih tahan dari dampak krisis keuangan global dan mampu menstabilkan sistem keuangan adalah karena perbankan syariah memiliki prinsip:

1. Perbankan syariah sangat berhubungan dengan sektor riil, karena produk-produknya, terutama produk pembiayaan, selalu menggunakan transaksi sektor riil sebagai tuntutan yang mendasar.
2. Kemungkinan untuk spekulasi yang berlebihan berkurang karena prinsip syariah melarang adanya spekulasi (Gharar).

Sejak kehadirannya di Indonesia bank syariah hingga saat ini belum ada yang dinyatakan bangkrut, bahkan saat krisis ekonomi tahun 1997-1998 sebanyak 16 bank ditutup, pada tahun 1999 sebanyak 38 bank ditutup dan pada tahun 2004 Bank Dagang Bali dan Bank Aspac dilikuidasi dan semua bank tersebut adalah bank konvensional sedangkan Bank Muamalat yang berbasis syariah pada masa krisis ekonomi tahun 1997-1998 mampu bertahan sampai sekarang. Namun demikian bukan berarti perbankan syariah tidak dapat mengalami kebangkrutan karena bank syariah tetaplah sebuah perusahaan dan setiap perusahaan memiliki potensi kebangkrutan.

Penyebab kebangkrutan sebuah bank bisa disebabkan oleh kegagalan perusahaan di sektor riil untuk mengembalikan pinjaman yang dapat menyebabkan ketidakstabilan pasar keuangan yang mengakibatkan kesehatan lembaga keuangan terganggu yang pada akhirnya menyebabkan krisis. Ketidakmampuan manajer

dalam mengolah atau mengatur bank yang dipimpinnya sehingga berpengaruh kepada penurunan kinerja bank yang jika terus berlanjut akan menyebabkan kebangkrutan. Bank kesulitan likuiditas karena adanya penarikan dana besar-besaran secara bersamaan karena terjadinya krisis bersifat sistemik atau karena ketidakpercayaan masyarakat kepada bank tersebut. Banyaknya pemilik bank yang ikut campur dalam operasional bank sehari-hari seperti yang terjadi pada krisis perbankan pada periode 1997-1998. Dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan sebuah bank bisa disebabkan dari dalam bank itu sendiri maupun dari kondisi ekonomi yang memburuk.

Kajian Pustaka

Untuk mengukur kinerja baik atau buruknya sebuah entitas dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan setiap periodenya. Namun seiring dengan perkembangan zaman laporan keuangan tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menilai baik atau buruknya kinerja sebuah entitas tetapi laporan keuangan juga bisa digunakan sebagai alat untuk menilai dan memprediksi kecenderungan kebangkrutan suatu entitas, ini terbukti dengan dikembangkannya model peramalan kebangkrutan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) atau lebih dikenal dengan model Altman's Z-Score oleh Edward I Altman (1968), seorang ekonom keuangan.

Yang membedakan laporan keuangan syariah dengan laporan keuangan konvensional adalah laporan keuangan syariah disajikan berdasarkan kaidah-kaidah syariat yaitu tidak mengandung unsur ribawi dan gharar sedangkan laporan keuangan konvensional adalah laporan keuangan yang mengabaikan kaidah-kaidah syariat tersebut dan cenderung liberal. Ini sesuai dengan pengertian laporan keuangan syariah menurut PSAK 101 paragraf 09, Laporan keuangan syariah adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas syariah. Secara prinsip perbedaan laporan keuangan syariah dan

laporan keuangan konvensional adalah laporan keuangan syariah laporan yang tidak mengandung unsur ribawi dan mengikuti kaidah-kaidah syari'at sedangkan laporan keuangan konvensional adalah laporan keuangan yang mengandung unsur ribawi dan liberal.

Menurut Harahap (2008:198) objek analisis laporan keuangan adalah:

a. Analisis Laba/Rugi

Analisis Laba/Rugi merupakan media untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan usaha nasabah, kemampuannya memperoleh laba, dan efektivitas operasinya

b. Analisis Neraca

Analisis neraca merupakan refleksi dari hasil yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dan modal yang digunakan untuk melaksanakan dan mencapainya.

c. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas dapat menunjukkan pergerakan arus kas dari mana sumber kas diperoleh dan ke mana dialirkan. Biasanya dalam laporan arus kas, penggunaan kas diperoleh dari tiga sumber yaitu operasional, pembiayaan, dan investasi.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvibilitas.

Dengan memanfaatkan laporan keuangan, model analisis Altman's Z-Score ini telah banyak digunakan di Amerika Serikat dan telah memberikan banyak manfaat untuk memprediksi kebangkrutan sebuah entitas sehingga dapat menjadi dasar bagi sebuah entitas untuk melakukan antisipasi sebelum kebangkrutan itu benar-benar terjadi.

Model Analisis Altman's Z-Score ini menggunakan teknik statistik *multiple discriminant* yang menggabungkan beberapa variabel dalam penghitungannya. Variabel-variabel dalam model analisis ini semuanya terdapat dalam laporan keuangan yang dihasilkan sebuah entitas, seperti *working*

capital, retained earning, earnings before interest and tax (EBIT), market value equity (book value of equity), book value of total liabilities, sales (income), dan total asset.

Model Z-Score Altman dapat diuraikan sebagai berikut:

$$Z = 1.2 + 1.4 + 3.3 + 0.6 + 1.0$$

Dimana:

= *Working Capital / Total Assets*

= *Retained Earnings / Total Assets*

= *EBIT / Total Assets*

= *Market Value Equity / Book Value of Total Liabilities*

= *Sales / Total Assets*

Dengan :

Z-Score

< 1.81

1.81 – 2.99

> 2.99

Indikasi

Bangkrut

Grey Area / zone of ignorace

Tidak Bangkrut

Model Z-Score tersebut tidak didesain untuk digunakan dalam setiap situasi. Terdapat 2 jenis model Z-Score lain, yang diperuntukkan bagi prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur tertutup atau *non public* dan perusahaan non manufaktur. Rasio yang digunakan pada model Z-Score memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Rasio untuk *Market Value* dibagi dengan *Total Liabilities* (Variabel). Jika perusahaan tersebut bukan merupakan perusahaan yang telah *go public*, maka tidak ada *Market Value of Equity*.
2. Rasio untuk *Asset Turnover* (), yang diperoleh dengan membagi *sales* dengan *total assets* pada akhir tahun. Rasio ini secara signifikan dapat sangat berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Untuk mengatasi kedua masalah tersebut, Altman melakukan modifikasi terhadap model Z-Score. Modifikasi pertama dikembangkan Altman untuk memperluas penggunaan bagi perusahaan *non-public* atau perusahaan *privat*. Dalam model baru ini, variabel dihitung dengan menggunakan nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang. Oleh Altman modifikasi

pertama ini dinamakan *Z-Score the private firm version* atau *The Z' (Z Prime) version*. Model baru ini dapat diuraikan dalam rumus berikut:

$$Z' = 0.717 + 0.847 + 3.107 + 0.420 + 0.998$$

Dimana:

- = *Working Capital / Total Assets*
- = *Retained Earnings / Total Assets*
- = *EBIT / Total Assets*
- = *Book Value Of Equity / Total Liabilities*
- = *Sales / Total Assets*

Dengan :

<u>Z-Score</u>	<u>Indikasi</u>
< 1.23	Bangkrut
1.23 – 2.90	<i>Grey Area / zone of ignorance</i>
> 2.90	Tidak Bangkrut

Modifikasi yang kedua dilakukan untuk memperluas penggunaan model bagi perusahaan non manufaktur. Dalam model ini, variabel (Rasio perputaran asset) dihilangkan karena salah satu unsurnya, yaitu tingkat penjualan, diyakini sangat dipengaruhi oleh jenis industri perusahaan. Modifikasi terhadap model Altman yang terakhir ini dinamakan *The Four Variable Model* atau *Z'' (Z doubleprime)*. Model baru ini dapat diuraikan dalam rumusnya sebagai berikut:

$$Z'' = 6.56 + 3.26 + 6.72 + 1.05$$

Dimana:

- = *Working Capital / Total Assets*
- = *Retained Earnings / Total Assets*
- = *EBIT / Total Assets*
- = *Book Value Of Equity / Total Liabilities*

Dengan :

<u>Z-Score</u>	<u>Indikasi</u>
< 1.10	Bangkrut
1.10 – 2.60	<i>Grey Area / zone of ignorance</i>
> 2.60	Tidak Bangkrut

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi keuangan perbankan syariah yang menjadi alat untuk menilai kecenderungan adanya potensi

kebangkrutan. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah perbankan syariah di Indonesia juga memiliki potensi kebangkrutan seperti yang dialami oleh perbankan konvensional menurut metode analisis Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai kebangkrutan yang dimiliki Bank Umum Syariah menurut metode analisis Altman Z-Score.
3. Untuk mengetahui apakah model Altman Z-Score dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan rasio-rasio Altman's Z-Score sedangkan teknik analisis kuantitatif untuk menghitung nilai dari rasio-rasio Altman's Z-Score karena data yang diolah berupa angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan publikasi perbankan syariah (BNI syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah) selama periode 2010 – 2014, kemudian dilakukan analisis komparatif dengan menggunakan metode Altman's Z-Score.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder (data berasal dari berbagai dokumen atau informasi tertulis dan dari sumber lain yang mendukung penelitian) dan juga dengan menggunakan studi pustaka yaitu dengan mempelajari, menelaah buku-buku literatur dan referensi untuk memperoleh informasi yang relevan sebagai pendukung penelitian. Adapun data-data yang digunakan antara lain: Laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2010 sampai dengan 2014 yang telah dipublikasikan dan Informasi mengenai bank umum syariah yang menjadi objek penelitian.

Perhitungan Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi yang

kedua yang telah dikembangkan oleh Edward I. Altman untuk perusahaan non manufaktur dimulai dengan menghitung variabel-variabel yang dipergunakan dan kemudian memasukan nilai variabel tersebut kedalam Z-Score sehingga mendapatkan nilai Z. Variabel tersebut terdiri dari = *Liquidity Ratio*, = *Age of Firm and Cumulative Profitability Ratio*, = *Profitability Ratio*, = *Financial Structure Ratio*. Z-Score dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$Z' = 6,56 + 3,26 + 6,72 + 1,05$$

Dimana :

= *Working Capital / Total Assets*

= *Retained Earnings / Total Assets*

= *EBIT / Total Assets*

= *Book Value Equity / Book Value of Total Liabilities*

Dengan :

Z-Score

Indikasi

< 1.10

Bangkrut

1.10 – 2.60

Grey Area / zone of ignorace

> 2.60

Tidak Bangkrut

PEMBAHASAN

PT. BNI SYARIAH

Dengan menggunakan rumus $Z = 6,56 + 3,26 + 6,72 + 1,05$, hasil perhitungan Z-Score PT BNI Syariah menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sampai 2014 PT BNI Syariah berada dalam kategori tidak bangkrut dimana nilai Z-Score berada diatas 2.60, yaitu 7.061 ($X_1=0,864$, $X_2=0,006$, $X_3=0,006$, $X_4=1,274$) untuk tahun 2010, 6.360 ($X_1=0,822$, $X_2=0,008$, $X_3=0,011$, $X_4=0,827$) untuk tahun 2011, 5.776 ($X_1=0,772$, $X_2=0,017$, $X_3=0,013$, $X_4=0,543$) untuk tahun 2012, 5.339 ($X_1=0,737$, $X_2=0,019$, $X_3=0,012$, $X_4=0,340$) untuk tahun 2013 dan 6.337 ($X_1=0,843$, $X_2=0,021$, $X_3=0,011$, $X_4=0,632$) untuk tahun 2014. Dalam hal ini PT BNI Syariah dapat dikatakan baik dalam menjalankan usahanya, dan peneliti tidak melakukan penelitian yang lebih mendalam, dikarenakan perusahaan tidak berada dalam kondisi bangkrut.

PT. BRI SYARIAH

Dengan menggunakan rumus $Z = 6,56 + 3,26 + 6,72 + 1,05$, hasil perhitungan Z-Score PT BRI Syariah menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sampai 2014 PT BRI Syariah berada dalam kategori tidak bangkrut dimana nilai Z-Score berada diatas 2.60, yaitu 6.074 ($X_1=0,797$, $X_2=-0,003$, $X_3=0,003$, $X_4=0,801$) untuk tahun 2010, 5.547 ($X_1=0,775$, $X_2=-0,001$, $X_3=0,001$, $X_4=0,433$) untuk tahun 2011, 5.359 ($X_1=0,754$, $X_2=0,006$, $X_3=0,010$, $X_4=0,311$) untuk tahun 2012, 5.317 ($X_1=0,733$, $X_2=0,013$, $X_3=0,011$, $X_4=0,377$) untuk tahun 2013 dan 5.123 ($X_1=0,726$, $X_2=0,011$, $X_3=0,001$, $X_4=0,305$) untuk tahun 2014. Dalam hal ini PT BRI Syariah dapat dikatakan baik dalam menjalankan usahanya, dan peneliti tidak melakukan penelitian yang lebih mendalam, dikarenakan perusahaan tidak berada dalam kondisi bangkrut.

PT. BANK MANDIRI SYARIAH

Dengan menggunakan rumus $Z = 6,56 + 3,26 + 6,72 + 1,05$, hasil perhitungan Z-Score PT Bank Mandiri Syariah menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sampai 2014 PT Bank Mandiri Syariah berada dalam kategori tidak bangkrut dimana nilai Z-Score berada diatas 2.60, yaitu 7.727 ($X_1=1,075$, $X_2=0,042$, $X_3=0,018$, $X_4=0,403$) untuk tahun 2010, 6.085 ($X_1=0,823$, $X_2=0,039$, $X_3=0,015$, $X_4=0,436$) untuk tahun 2011, 6.021 ($X_1=0,799$, $X_2=0,050$, $X_3=0,020$, $X_4=0,456$) untuk tahun 2012, 4.949 ($X_1=0,644$, $X_2=0,053$, $X_3=0,014$, $X_4=0,441$) untuk tahun 2013 dan 6.343 ($X_1=0,845$, $X_2=0,051$, $X_3=0,002$, $X_4=0,593$) untuk tahun 2014. Dalam hal ini PT Bank Mandiri Syariah dapat dikatakan baik dalam menjalankan usahanya, dan peneliti tidak melakukan penelitian yang lebih mendalam, dikarenakan perusahaan tidak berada dalam kondisi bangkrut.

PT. BANK MEGA SYARIAH

Dengan menggunakan rumus $Z = 6,56 + 3,26 + 6,72 + 1,05$ hasil perhitungan Z-Score PT Bank Mega Syariah menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sampai 2014 PT Bank Mega

Syariah berada dalam kategori tidak bangkrut dimana nilai Z-Score berada diatas 2.60, yaitu 4.827 ($X_1=0,667$, $X_2=0,014$, $X_3=0,018$, $X_4=0,273$) untuk tahun 2010, 4.699 ($X_1=0,654$, $X_2=0,021$, $X_3=0,013$, $X_4=0,239$) untuk tahun 2011, 5.344 ($X_1=0,718$, $X_2=0,037$, $X_3=0,030$, $X_4=0,293$) untuk tahun 2012, 5.593 ($X_1=0,757$, $X_2=0,016$, $X_3=0,022$, $X_4=0,404$) untuk tahun 2013 dan 5.652 ($X_1=0,759$, $X_2=0,003$, $X_3=0,003$, $X_4=0,609$) untuk tahun 2014. Dalam hal ini PT Bank Mega Syariah dapat dikatakan baik dalam menjalankan usahanya, dan peneliti tidak melakukan penelitian yang lebih mendalam, dikarenakan perusahaan tidak berada dalam kondisi bangkrut.

PT. BANK SYARIAH BUKOPIN

Dengan menggunakan rumus $Z = 6,56 + 3,26 + 6,72 + 1,05$, nilai Z-score yang diperoleh untuk periode tahun 2010 sampai 2013 pada PT Bank Syariah Bukopin menunjukkan kecenderungan kearah kebangkrutan. Selama tahun 2010 sampai 2013, nilai Z-Score yang dihasilkan berada dibawah 1.10 yang merupakan batas bawah dari *grey area*, meskipun nilai tersebut bila kita amati semakin lama semakin meningkat selama periode tahun 2010 sampai 2012 dan sedikit terjadi penurunan pada tahun 2013, yaitu 0.206 ($X_1=0,060$, $X_2=-0,094$, $X_3=0,007$, $X_4=0,070$) untuk tahun 2010, 0.326 ($X_1=0,063$, $X_2=-0,071$, $X_3=0,006$, $X_4=0,103$) untuk tahun 2011, 0.330 ($X_1=0,055$, $X_2=-0,049$, $X_3=0,007$, $X_4=0,082$) untuk tahun 2012, dan 0.321 ($X_1=0,049$, $X_2=-0,036$, $X_3=0,006$, $X_4=0,072$) untuk tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2010 sampai 2013 tersebut, PT Bank Syariah Bukopin berada dalam kategori bangkrut berdasarkan model Altman. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan nilai Z-Score yang sangat signifikan yaitu 6.170 ($X_1=0,856$, $X_2=-0,029$, $X_3=0,002$, $X_4=0,604$) sehingga pada tahun 2014 PT Bank Syariah Bukopin dikategorikan tidak bangkrut menurut model Altman karena nilai Z-Score yang dihasilkan diatas 2.60. Oleh karena itu untuk memperbaiki kondisi PT Bank Syariah Bukopin khususnya pada periode tahun

2010 sampai 2013 agar PT Bank Syariah Bukopin tidak mengalami kebangkrutan menurut model Altman, maka penulis akan memfokuskan pada keempat variabel yang digunakan oleh Altman. Berikut ini hasil pembahasan mengenai perubahan setiap variabelnya, pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel X1

Jika variabel X1 ditingkatkan hingga nilai Z-Score menjadi 2.60 dengan asumsi variabel lain tetap, maka variabel X1 harus bernilai 0.399, 0.391, 0.390, 0.390, pada tahun 2010 sampai 2013. Salah satu cara untuk meningkatkan variable X1 yaitu dengan memperhatikan utang lancar maupun aktiva lancar PT Bank Syariah Bukopin.

2. Variabel X2

Jika variabel X2 ditingkatkan hingga nilai Z-Score menjadi 2.60 dengan asumsi variabel lain tetap, maka variable X2 harus bernilai 0.756, 0.745, 0.754, 0.758, pada tahun 2010 sampai 2013. Salah satu cara untuk meningkatkan variabel adalah dengan memperhatikan kemampuan laba PT Bank Syariah Bukopin agar memiliki akumulasi laba ditahan dari total aktiva PT Bank Syariah Bukopin. Hal ini perlu diperhatikan karena saldo *retained earnings* merupakan akumulasi laba yang diperoleh PT Bank Syariah Bukopin dari hasil kegiatan operasi tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi dengan dividen dan saldo ini tidak dibagikan kepada para pemegang saham, sehingga menjadi cadangan bagi PT Bank Syariah Bukopin. Salah satu cara untuk melakukan perbaikan yaitu dengan memperhatikan sumber pendapatan dan melakukan efisiensi biaya agar PT Bank Syariah Bukopin tidak mengalami kerugian terus menerus yang menyebabkan saldo *retained earnings* bernilai negatif.

3. Variabel X3

Jika variable X3 ditingkatkan hingga nilai Z-Score menjadi 2.60 dengan asumsi variabel lain tetap, maka variable X3 harus bernilai 0.382, 0.373, 0.374, 0.374, pada tahun 2010 sampai 2013. Salah satu cara untuk

meningkatkan variable X3 adalah dengan cara PT Bank Syariah Bukopin lebih memperhatikan kemampuan menghasilkan laba usaha. Karena dengan memperhatikan operasionalisasi kegiatan usahanya maka diharapkan akan menaikkan pendapatan atau laba PT Bank Syariah Bukopin. Operasionalisasi kegiatan usahanya berkaitan langsung dengan kegiatan usaha PT Bank Syariah Bukopin sebelum disatukan dengan pendapatan dan beban lain-lain, sehingga sebisa mungkin PT Bank Syariah Bukopin dapat memanfaatkan seluruh sumber dayanya secara efektif agar hasilnya pun maksimal karena ini merupakan tingkat pengukuran keberhasilan PT Bank Syariah Bukopin dalam menjalankan operasi usahanya.

4. Variabel X4

Jika variabel X4 ditingkatkan hingga nilai Z-Score menjadi 2.60 dengan asumsi variabel lain tetap, maka variabel X4 harus bernilai 2.502, 2.479, 2.464, 2.458, pada tahun 2010 sampai 2013. Salah satu cara untuk meningkatkan variabel X4 adalah dengan cara mengurangi jumlah utang PT Bank Syariah Bukopin baik jangka pendek maupun jangka panjang, meningkatkan jumlah modal sendiri dari proporsi modal pemilik.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data laporan keuangan menggunakan model Altman Z-Score kemudian melakukan analisis terhadap data olahan tersebut maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan Z-Score pada PT. BNI Syariah, PT. BRI Syariah, PT. Bank Mandiri Syariah, dan PT. Bank Mega Syariah dengan menggunakan model Altman menunjukkan bahwa periode 2010 sampai 2014 berada dalam kategori tidak bangkrut karena nilai yang dihasilkan diatas 2.60, sedangkan hasil perhitungan Z-Score pada PT. Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan model Altman menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sampai 2013 PT. Bank Syariah

Bukopin berada dalam kategori berpotensi kearah kebangkrutan karena nilai yang dihasilkan berada dibawah 1.10, hanya pada tahun 2014 PT. Bank Syariah Bukopin dapat dikatakan dalam kategori tidak bangkrut karena nilai yang dihasilkan diatas 2.60. Ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia juga memiliki potensi kebangkrutan menurut metode analisis Altman Z-Score.

2. Nilai Z-score yang diperoleh untuk periode tahun 2010 sampai 2013 pada PT Bank Syariah Bukopin yang menunjukkan kecenderungan kearah kebangkrutan adalah 0.206 untuk tahun 2010, 0.326 untuk tahun 2011, 0.330 untuk tahun 2012, dan 0.321 untuk tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2010 sampai 2013 tersebut, PT Bank Syariah Bukopin berada dalam kategori bangkrut berdasarkan model Altman karena nilai yang dihasilkan kecil dari 1.10.
3. Model Altman dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan Bank Umum Syariah. Model Altman ini sangat berguna bagi Bank Umum Syariah untuk mengetahui kondisi Bank Syariah pada saat periode berjalan, apakah mengalami penurunan atau adanya kecenderungan bangkrut atau tidak, sehingga Bank Umum Syariah dapat melakukan perbaikan dini.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritikal

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan inspirasi dan motivasi untuk penelitian dibidang akuntansi keuangan terutama bagi preferensi laporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini dapat melengkapi literatur penelitian-penelitian yang ada dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Bank Umum Syariah memiliki ketahanan dalam menghadapi krisis

ekonomi tahun 1997-1998 dan krisis keuangan global tahun 2008-2009, namun Bank Umum Syariah tetaplah sebuah perusahaan yang juga bisa memiliki potensi kearah kebangkrutan seperti yang terlihat pada PT Bank Syariah Bukopin, pada tahun 2010 sampai tahun 2013 nilai Z-Score nya dibawah 1.10 yang merupakan batas terbawah dari *grey area*. Nilai Z-Scorenya adalah 0.206 untuk tahun 2010, 0.326 untuk tahun 2011, 0.330 untuk tahun 2012, dan 0.321 untuk tahun 2013.

Implikasi Manajerial

1. Bank Umum Syariah

Dengan menggunakan variabel kecenderungan tingkat kinerja keuangan, ukuran Bank Umum Syariah, tersedianya free assets dapat digunakan oleh manajemen Bank Umum Syariah untuk menganalisis kekuatan internal Bank Umum Syariah dalam menahan kebangkrutan.

2. Investor

Nilai Z-Score yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah juga bisa mengalami kecenderungan kearah kebangkrutan dapat membantu investor pada saat akan menilai kemungkinan kondisi keuangan suatu Bank Umum Syariah terkait dengan apakah investor harus menyetor tambahan modal ke dalam Bank Umum Syariah terkait pembayaran kembali pokok, hal ini disebabkan karena jika terjadi kebangkrutan dan dilanjutkan dengan likuidasi maka investor merupakan pihak yang terakhir menerima hasil sisa proses likuidasi.

3. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dengan melihat Nilai Z-Score yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah juga bisa mengalami kecenderungan kearah kebangkrutan dapat memberikan masukan bagi otoritas jasa keuangan (OJK) untuk membuat kebijakan-kebijakan yang bisa menyelamatkan Bank Umum Syariah dari kebangkrutan serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan Bank Umum Syariah agar

kinerja Bank Umum Syariah kedepannya bisa lebih baik lagi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya.
2. Periodisasi data yang terbatas hanya lima tahun untuk memprediksi.
3. Waktu penelitian yang relatif singkat sehingga dalam melakukan analisis, pengumpulan data dan sampel Bank Umum Syariah belum optimal seperti yang diharapkan yang pada akhirnya berpengaruh pada keakuratan hasil penelitian.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis mencoba memberikan masukan bagi perusahaan, investor dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi Bank Syariah, model Altman ini dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan kebangkrutan Bank Syariah selama periode keuangan. Model Altman ini sangat membantu untuk menilai dan memberi masukan untuk perbaikan Bank Syariah dimasa yang akan datang.
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya, sebagai dasar untuk menilai dan memprediksi kondisi perusahaan apakah baik atau tidak sehingga investor tidak dirugikan apabila menanamkan modalnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih akurat dengan objek yang lebih beragam sehingga bisa dijadikan sebuah perbandingan untuk menilai mana yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Taufik. (2005). *Jurnal Ekonomi dan Auditing*. p. 189-190.
- Altman, Edward, I. (1968). *Financial Ratios Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance. September. Vol. XXIII. No. 4. p. 589-609.
<http://www.bankruptcyaction.com>
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritsihdu, A. (2012). *7 Penyebab Utama Kegagalan Dalam Berbisnis*.
<http://www.ayrusia.blogspot.com/2012/10/7-penyebab-utama-kegagalan-dalam.html>
- Fact4win, (2013). *10 Faktor Kegagalan Bisnis*.
<http://www.fact4win.blogspot.com/2013/09/10-faktor-kegagalan-bisnis.html>
- Fadhil. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*.
<http://www.fadhilanalisis.blogspot.com/2011/10/analisis-laporan-keuangan.html>
- Fazriansyah, A. (2013). *Konsep Analisis Laporan Keuangan*. <http://www.fazriansyahazi.blogspot.com/2013/06/konsep-analisis-laporan-keuangan.html>
- Greeny, R. (2013). *Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional*. <http://www.rysagreeny.blogspot.com/2013/10/akuntansi-syariah-dan-akuntansi.html?m=1>
- Harahap. S. S. (2008). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ilmawan, M. A. (2015). *Laporan Keuangan Syariah PSAK 101*.
<http://www.distrodoc.com/361937-30-laporan-keuangan-syariah-psak-101-marif-ilmawan-20>
- Imelda, Elyzabet. (2008). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Karlinger, Fred, N. (1973). *Foundation of Behavior Science Research*, Holt, Rinehart.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusaeri, Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lisa. (2012). *Konsep Dasar Akuntansi Syariah*.
<http://www.akuntansi-dalam-islam.blogspot.com/2012/09/konsep-dasar-akuntansi-syariah.html?m=1>
- Masruroh, Zeni, N. (2013). *Skala Pengukuran Dalam Penelitian*. <http://www.zenmasyafta.blogspot.com/2013/04/skala-pengukuran-dalam-penelitian.html>
- Oni. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*.
<http://www.oniomad.wordpress.com/2011/02/15/analisis-laporan-keuangan>
- Sawir, Agnes. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan, S. (2014). *Pengertian Analisis Laporan Keuangan*. <http://www.sartika-siahaan.blogspot.com/2014/03/pengertian-analisis-laporan-keuangan.html>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tris, D. (2012). *Pengertian Akuntansi Syariah*.
<http://www.referensiakuntansi.blogspot.com/2012/07/pengertian-akuntansi-syariah.html?m=1>
- Waluyo, B. (2013). *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*.
<http://www.bamwaluyopoliteknik.blogspot.com/2013/06/kerangka-dasar-penyusunan-dan-penyajian.html>
- Wiyono, S. & Maulamin, T. (2013). *Memahami Akuntansi Syariah di Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zu'amah, Sarah. (2005). *Perbandingan Ketetapan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas*. SNA VIII Solo. September. p. 444-459.